

Transformasi Studi Hadis Tematik di Era Digital: Antara Tradisi Klasik dan Teknologi Modern

Muhammad Ash Shaff Muzakki^{1*}, Apit Hidayat², Zaenal Abidin³

¹⁻³ Fakultas Ushuluddin dan Adab, Jurusan Ilmu Hadis, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

Email: 221370021.muhammad@uinbanten.ac.id^{1*}, apit.hidayat.student@uinbanten.ac.id², zaenal.abidin@uinbanten.ac.id³

Korespondensi email: 221370021.muhammad@uinbanten.ac.id

Abstract. *This article explains that the transformation of thematic hadith studies in the digital age marks a major shift in the way Muslims access and understand hadith sources. This study aims to outline the changes in the approach of thematic hadith studies from classical tradition to digital practice, as well as to examine the challenges and opportunities that arise from these changes. The study used a qualitative approach with a desk study method, analyzing primary and secondary references that discuss thematic hadith methodology in various periods. The results of the study show that the classical approach emphasizes sanad validity, matan criticism, and strong contextual linkages, while the digital approach is more prominent in aspects of access efficiency and outreach. However, without a strong methodological foundation, digitization is prone to bias and simplification of hadith meanings. Therefore, an integrative approach is needed that combines the scientific rigor of the classical tradition with the convenience offered by modern technology. This study affirms the importance of maintaining the integrity of thematic hadith studies to remain epistemologically sound amidst the accelerating digitalization.*

Keywords: *Thematic Hadith Studies, Classical Methods, Digitization, Methodological Integration, Hadith Validity*

Abstrak. Artikel ini menjelaskan tentang Transformasi studi hadis tematik di era digital menandai pergeseran besar dalam cara umat Islam mengakses dan memahami sumber-sumber hadis. Kajian ini bertujuan untuk menguraikan perubahan pendekatan studi hadis tematik dari tradisi klasik menuju praktik digital, serta mengkaji tantangan dan peluang yang muncul dari perubahan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, menganalisis referensi primer dan sekunder yang membahas metodologi hadis tematik dalam berbagai periode. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendekatan klasik menekankan pada validitas sanad, kritik matan, dan keterkaitan kontekstual yang kuat, sementara pendekatan digital lebih menonjol dalam aspek efisiensi akses dan perluasan jangkauan. Namun demikian, tanpa landasan metodologis yang kuat, digitalisasi rawan menimbulkan bias dan simplifikasi makna hadis. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan integratif yang memadukan ketelitian ilmiah dalam tradisi klasik dengan kemudahan yang ditawarkan teknologi modern. Kajian ini menegaskan pentingnya menjaga integritas studi hadis tematik agar tetap kokoh secara epistemologis di tengah arus digitalisasi yang semakin cepat.

Kata Kunci: Studi Hadis Tematik, Metode Klasik, Digitalisasi, Integrasi Metodologis, Validitas Hadis

1. PENDAHULUAN

Hadis sebagai sumber utama ajaran Islam setelah Al-Qur'an yang mana memiliki kedudukan yang sangat sentral dalam seluruh aspek kehidupan umat Muslim. Hadis tidak hanya dijadikan sebagai dasar hukum, tetapi juga sebagai pedoman etika, sosial, bahkan spiritualitas. Dalam sejarah keilmuan Islam, studi hadis telah berkembang dengan sangat sistematis, terutama dalam bentuk kajian sanad dan matan yang menghasilkan karya-karya otoritatif dari para ulama klasik seperti Imam al-Bukhari, Imam Muslim, dan lainnya. Di antara berbagai pendekatan dalam studi hadis, pendekatan tematik (*maudhū'ī*) menempati posisi penting karena memungkinkan pemahaman hadis secara holistik dalam satu topik

tertentu, yang kemudian dapat dikontekstualisasikan sesuai perkembangan zaman.

Seiring masuknya era digital, studi hadis turut mengalami transformasi metodologis. (Iznil Nauval Abd. Khabiir, 2025) Perubahan ini tidak bersifat superfisial, melainkan menyentuh dimensi epistemologis dan praktis. Akses terhadap literatur hadis yang dahulu memerlukan pencarian manual melalui kitab-kitab berjilid-jilid, kini dapat dilakukan dengan lebih cepat dan efisien melalui aplikasi digital seperti *Maktabah Syamilah*, *Hadistsoft*, dan berbagai platform lainnya. Bahkan, beberapa aplikasi berbasis kecerdasan buatan kini mampu menyajikan pencarian hadis berdasarkan kata kunci, klasifikasi tema, hingga kualitas sanad secara otomatis (Ritonga et al., 2025; Lubis, 2023).

Fenomena ini menunjukkan bahwa transformasi digital membuka peluang besar dalam mempermudah akses, efisiensi pencarian, dan distribusi pengetahuan hadis kepada publik. (Najiyah & Putriani, 2024) Di sisi lain, transformasi ini juga membawa tantangan metodologis yang tidak ringan. Misalnya, bagaimana menjamin keakuratan data digital, otentisitas sumber, serta validitas klasifikasi tematik dalam perangkat lunak yang digunakan? Selain itu, potensi komersialisasi dan penyebaran hadis-hadis tanpa validasi akademik melalui media sosial juga menjadi isu serius yang dapat mengganggu otoritas ilmu hadis itu sendiri (Lubis & Ritonga, 2023; Ritonga et al., 2022).

Dalam konteks ini, penting untuk mengeksplorasi relasi antara pendekatan klasik dan pendekatan digital dalam studi hadis tematik. Kajian ini perlu menggali bagaimana prinsip-prinsip ilmiah yang dirumuskan oleh ulama salaf masih dapat diadaptasi dalam kerangka digitalisasi, serta bagaimana para peneliti dapat mengembangkan pendekatan metodologis baru yang relevan dan bertanggung jawab secara akademik.

Oleh karena itu, tulisan ini berupaya mengkaji secara kritis transformasi studi hadis tematik dalam era digital, dengan menyoroti dinamika antara tradisi ilmiah klasik dan inovasi digital modern. Dengan pendekatan ini, diharapkan muncul gagasan-gagasan metodologis yang mampu menjembatani dua kutub tersebut sehingga studi hadis tetap aktual, akurat, dan dapat diakses oleh kalangan luas tanpa kehilangan esensi ilmiahnya.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode kajian kepustakaan (*library research*) yang dikombinasikan dengan analisis konten (*content analysis*). Tujuan utama dari metode ini adalah untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam dinamika transformasi studi hadis tematik dari pendekatan klasik menuju era digital, sekaligus menganalisis bagaimana integrasi teknologi memengaruhi struktur dan

metodologi kajian hadis secara substansial (Darmawan et al., 2025; Natasya Prawesti et al., 2025).

Proses penyusunan jurnal ini diawali dengan identifikasi isu dan masalah aktual yang muncul dalam ruang diskursus keilmuan Islam, khususnya dalam bidang hadis. Penulis menemukan bahwa digitalisasi telah menciptakan perubahan besar dalam cara umat Islam baik akademisi maupun masyarakat umum mengakses, memahami, dan menyebarkan hadis Nabi. Maka dari itu, penulis melakukan perumusan masalah yang fokus pada keterkaitan antara tradisi keilmuan klasik dan inovasi digital kontemporer dalam studi hadis tematik.

Langkah selanjutnya adalah pengumpulan data yang dilakukan melalui penelusuran berbagai literatur primer dan sekunder, baik dalam bentuk kitab-kitab klasik, karya-karya akademik modern, maupun jurnal-jurnal ilmiah yang relevan. Dan Adapun Dalam tahap analisis data, penulis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) untuk mengelompokkan temuan ke dalam dua kutub besar: tradisi klasik dan pendekatan digital. Dari hasil tersebut kemudian dilakukan proses sintesis yaitu menghubungkan antara nilai-nilai metodologis klasik dengan realitas pemanfaatan teknologi modern guna membentuk kerangka pemikiran yang integratif. Penulis tidak hanya membandingkan secara linier, melainkan juga memetakan pola-pola hubungan, titik temu, serta titik kritis antara kedua pendekatan tersebut.

Agar hasil penelitian lebih tajam dan tidak bersifat spekulatif, penulis juga melakukan analisis kritis terhadap aplikasi digital yang digunakan dalam kajian hadis, seperti Maktabah Syamilah, Al-Maktabah al-Waqfiyyah dan HadithEnc. Analisis ini difokuskan pada kelebihan dan keterbatasan sistem pencarian hadis berdasarkan tema (*maudhū'ī*), serta bagaimana sistem digital tersebut memengaruhi validitas ilmiah dalam proses pengkajian hadis.

Terakhir, penyusunan argumen dalam jurnal ini dilakukan secara bertahap: dimulai dari eksplorasi teoritik tentang metode hadis klasik, kemudian dilanjutkan dengan paparan realitas digitalisasi hadis, dan ditutup dengan tawaran metodologis baru yang mengintegrasikan keduanya. Penulisan dilakukan secara sistematis dengan mengedepankan argumentasi yang bersumber dari literatur otoritatif, guna menjaga kualitas ilmiah dan relevansi akademik dari penelitian ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan studi hadis dalam konteks kontemporer tidak dapat dilepaskan dari dinamika perubahan sosial dan teknologi yang terjadi secara masif. Transformasi digital bukan hanya menyentuh aspek teknis dalam pengumpulan dan pengkajian hadis, tetapi juga mempengaruhi pendekatan metodologis dan cara berpikir para peneliti hadis itu sendiri. Dalam kerangka penelitian ini, hasil dan pembahasan difokuskan pada pemetaan transformasi studi hadis tematik (*maudhu'i*) dari tradisi klasik ke format digital modern, yang dilihat melalui dua kutub besar: warisan metodologis ulama terdahulu dan kemajuan perangkat digital (Maulana, 2016) berbasis kecerdasan buatan.

Pendekatan *content analysis* yang digunakan dalam penelitian ini memungkinkan penulis untuk tidak hanya mengidentifikasi perbedaan teknis antara masa lalu dan sekarang, tetapi juga menyelami cara kerja epistemologis yang melatarbelakanginya (Lubis & Ritonga, 2023). Dengan mengkaji literatur klasik seperti *Shahih al-Bukhari*, *al-Mu'jam al-Mufahras*, hingga *al-Jami' as-Shaghir*, serta mengakses platform digital seperti *Maktabah Syamilah* dan *HadithEnc*, penulis menyusun sintesis kritis terhadap perubahan yang terjadi dalam studi hadis tematik. Analisis ini berangkat dari asumsi bahwa digitalisasi bukan pengganti tradisi, melainkan instrumen baru yang memerlukan kontrol metodologis yang ketat agar tidak melahirkan kekeliruan interpretatif.

Beberapa studi terdahulu telah mengidentifikasi tantangan utama dalam transformasi studi hadis di era digital. (Rosyad & Alif, 2023) Salah satu temuan penting menunjukkan bahwa rendahnya literasi keilmuan dalam pemanfaatan sumber digital menjadi hambatan serius dalam memastikan validitas kajian hadis. Studi lain juga menyoroti urgensi integrasi antara sistem validasi sanad dalam tradisi klasik dengan kemudahan akses yang ditawarkan oleh berbagai aplikasi pencarian hadis modern. (Najiyah & Putriani, 2024) Berdasarkan hal tersebut, pembahasan dalam tulisan ini akan mengelaborasi empat aspek utama sebagai indikator transformasi tersebut: karakteristik pendekatan klasik, perubahan akses dan metode digital, tantangan validitas keilmuan, serta integrasi antara metode klasik dan teknologi digital.

Karakteristik Studi Hadis Tematik dalam Tradisi Klasik

Studi hadis tematik (Ira, 2019) atau *maudhū'i* bukanlah produk baru dalam khazanah keilmuan Islam. Metode ini sudah dikenal sejak masa awal kodifikasi hadis, terutama ketika para ulama menghadapi kebutuhan untuk mengelompokkan hadis-hadis berdasarkan topik tertentu (Sari, 2022) demi memudahkan pemahaman dan pengajaran. Dalam tradisi klasik, pendekatan ini dijalankan dengan sangat sistematis dan berhati-hati, mulai dari penentuan

tema, pencarian hadis secara manual dari kitab induk, hingga kritik sanad dan matan yang ketat. Proses ini menuntut penguasaan terhadap ilmu-ilmu alat seperti musthalah al-hadits, rijal al-hadits, hingga ulum al-qur'an untuk mendukung korelasi antara hadis dan konteks ayat Al-Qur'an yang relevan.

Para ulama seperti Imam al-Bukhari tidak sekadar mengumpulkan hadis, tetapi juga menyusun struktur kitabnya berdasarkan tema. Dalam Shahih al-Bukhari, misalnya, kita menemukan bab-bab bertema "Kitab al-Iman", "Kitab al-'Ilm", dan lainnya, yang merupakan bentuk awal dari pendekatan tematik. Namun, al-Bukhari tetap menempatkan validitas sanad sebagai syarat mutlak. Tidak heran jika metode verifikasi mencakup prinsip ittisāl al-sanad (kesinambungan sanad), 'adālah (kredibilitas rawi), dan dabt (ketelitian hafalan), sebagaimana dijelaskan oleh al-Khatib al-Baghdadi dalam al-Kifayah fi 'Ilm al-Riwayah (Al-Baghdadi, n.d.).

Karakteristik utama pendekatan tematik klasik lainnya adalah sifatnya yang filosofis dan kontekstual. Ulama seperti al-Ghazali dalam Ihya' 'Ulum al-Din dan al-Suyuthi dalam al-Jāmi' aṣ-Ṣaghīr sering kali menyusun tema berdasarkan kebutuhan umat dan kondisi sosial keislaman pada zamannya. Hadis-hadis tentang akhlak, adab, jihad, dan ibadah, dikumpulkan dan dikaji secara mendalam bukan hanya dari aspek hukum, tetapi juga nilai spiritual dan moral yang terkandung di dalamnya. Metode seperti ini menunjukkan bahwa studi hadis klasik bukan semata pengumpulan data, melainkan upaya untuk menginternalisasi ajaran Islam secara menyeluruh.

Meskipun demikian, pendekatan klasik memiliki tantangan besar dalam hal aksesibilitas. Kitab-kitab hadis klasik jumlahnya sangat banyak, berjilid-jilid, dan ditulis dalam bahasa Arab dengan gaya bahasa yang tidak selalu mudah dipahami oleh pembaca awam. Proses mencari satu hadis tematik bisa memakan waktu sehari-hari, bahkan berminggu-minggu, dan memerlukan ketelitian tingkat tinggi. Hal ini menjadi salah satu alasan mengapa pendekatan digital di era modern sangat diminati: karena ia menawarkan efisiensi tanpa mengurangi kedalaman, selama prinsip klasik tetap dijaga.

Dengan memahami karakteristik studi hadis tematik dalam tradisi klasik, kita dapat membangun fondasi epistemologis yang kuat sebelum memasuki ranah digital. Digitalisasi yang tidak berakar pada prinsip klasik akan kehilangan arah, dan sebaliknya, prinsip klasik yang diadaptasi secara bijak dalam format digital akan memperkuat otoritas ilmiah studi hadis di masa kini.

Perubahan Akses dan Metodologi di Era Digital

Transformasi digital telah membawa perubahan mendalam dalam cara para peneliti mengakses dan mengkaji hadis. Jika sebelumnya pencarian satu hadis yang sesuai dengan tema tertentu memerlukan waktu lama dan keahlian tinggi dalam membaca kitab-kitab berjilid, kini proses tersebut dapat diselesaikan hanya dalam hitungan detik dengan bantuan mesin pencari dan platform digital (Elviana & Lubis, 2023). Aplikasi seperti Maktabah Syamilah, Hadithsoft atau web hadis lainnya (Hamid, 2024) yang menyediakan ribuan hadis lengkap dengan fitur pencarian berbasis kata kunci, tema, hingga klasifikasi sanad.

Kemudahan ini memberikan peluang besar dalam pemerataan akses ilmu, bahkan membuka jalan bagi kalangan non-akademisi untuk ikut menjelajahi khazanah hadis. Di sisi lain, digitalisasi juga turut membentuk cara berpikir baru dalam kajian hadis. Peneliti masa kini lebih condong menggunakan kata kunci tematik sebagai titik awal eksplorasi, bukan lagi pembacaan runtut dari kitab ke kitab seperti dalam tradisi klasik.

Namun, kemudahan ini tidak lepas dari tantangan metodologis (Abdulrahman, 2024). Salah satunya adalah kecenderungan sebagian pengguna untuk langsung menerima hasil pencarian sebagai kebenaran final, tanpa melakukan verifikasi terhadap sanad atau konteks matannya. Hal ini mengakibatkan terjadinya pergeseran (Salman, 2024) dari pendekatan “kritik hadis” menjadi sekadar “akses data hadis”. Padahal dalam metodologi klasik, validitas suatu hadis ditentukan bukan hanya oleh teksnya, tetapi juga oleh integritas perawi, kesinambungan sanad, serta kesesuaian konteks sosial dan historis.

Perubahan paradigma ini juga membuat sebagian peneliti terlalu percaya pada klasifikasi otomatis dalam aplikasi digital. Label “shahih” atau “dhaif” yang tercantum dalam hasil pencarian sering kali diambil tanpa pemahaman mendalam terhadap metode takhrij dan standar penilaian ulama hadis klasik. Dalam konteks ini, teknologi seharusnya diposisikan sebagai alat bantu epistemologis, bukan sebagai pengganti prinsip-prinsip ilmiah. Dengan kata lain, aplikasi digital perlu dikawal dengan prinsip metodologis tradisional seperti *ittisāl al-sanad*, *‘adālah*, dan *naqd al-matn*, agar kajian hadis tidak kehilangan ruh ilmiahnya.

Digitalisasi membuka peluang besar bagi studi hadis, namun pada saat yang sama menuntut kedewasaan berpikir dan literasi akademik yang memadai. Tanpa itu, kemajuan teknologi justru bisa menjauhkan ilmu hadis dari akarnya, yakni tradisi validasi ilmiah yang telah dibangun para ulama selama berabad-abad. (Ahmadi, 2025)

Oleh karena itu, dalam konteks metodologi studi hadis tematik, digitalisasi perlu dimaknai sebagai jembatan, bukan jurang, antara kemudahan akses dan kedalaman ilmiah.

Penggunaan aplikasi pencarian hadis seharusnya tidak dilepaskan dari keterampilan menilai sanad, memahami makna matan, dan membaca struktur tematik hadis secara kritis. Literasi digital hadis harus dibangun bersama dengan literasi metodologis agar tidak terjadi “pemutusan sanad intelektual” antara warisan klasik dan perangkat modern.

Tantangan Validitas dan Literasi Akademik

Transformasi digital dalam studi hadis memang membuka akses yang sangat luas terhadap sumber-sumber primer. Namun kemudahan ini tidak serta-merta menjamin meningkatnya kualitas pemahaman keilmuan. Salah satu persoalan yang cukup mengemuka adalah bagaimana informasi yang bersifat otomatis seperti klasifikasi derajat hadis dalam aplikasi sering kali diterima begitu saja tanpa proses validasi yang memadai.

Dalam konteks ini, kekhawatiran bukan terletak pada teknologi itu sendiri, melainkan pada cara sebagian pengguna memperlakukannya. Banyak yang hanya menjadikan status “shahih” atau “dhaif” yang tercantum dalam sistem sebagai dasar kebenaran, tanpa melakukan verifikasi (Asmarita, 2023) terhadap metode yang digunakan. Padahal, setiap penilaian kualitas hadis memiliki latar belakang metodologis yang tidak bisa dilewatkan begitu saja.

Selain itu, rendahnya literasi metodologi hadis, khususnya di kalangan mahasiswa dan pengguna umum, menjadi tantangan serius. Pengetahuan dasar seperti perbedaan antara sanad musalsal dan mu’an’an, atau antara hadis marfu’ dan mauquf, masih belum banyak dipahami. Akibatnya, pemanfaatan aplikasi digital lebih sering berakhir sebagai aktivitas mencari kutipan, bukan sebagai bagian dari proses ilmiah yang utuh. Fenomena ini diperparah oleh maraknya penyebaran hadis melalui media sosial. Banyak hadis yang dikutip secara lepas dari konteksnya, dimaknai semaunya, bahkan dalam beberapa kasus dikomersialisasi untuk kepentingan pribadi maupun kelompok. (Hasanah & Hifni, 2024) Hal ini menunjukkan bahwa tanpa keterampilan menilai validitas secara ilmiah, digitalisasi justru bisa menimbulkan bias pemahaman.

Oleh karena itu, penting untuk menegaskan bahwa validitas dalam studi hadis tetap memerlukan keterlibatan manusia melalui verifikasi sanad, telaah matan, serta pemahaman kontekstual. Aplikasi digital sebaiknya diposisikan sebagai alat bantu, bukan sebagai pengganti prinsip ilmiah yang telah dibangun para ulama hadis secara turun-temurun. Di sinilah peran literasi akademik menjadi sangat penting, agar kemudahan teknologi tetap selaras dengan etika dan metodologi keilmuan.

Integrasi Metode Klasik dan Digital

Perkembangan studi hadis tematik dalam era digital tidak seharusnya membelah dua kutub keilmuan: antara mereka yang mempertahankan metode klasik dengan ketat dan mereka yang sepenuhnya bergantung pada teknologi. Sebaliknya, perlu diciptakan pola integrasi yang memungkinkan keduanya berjalan secara sinergis. Teknologi digital menawarkan kecepatan, efisiensi, dan kemudahan akses yang luar biasa. Namun, semua keunggulan tersebut akan menjadi rapuh apabila tidak dilandasi dengan kerangka validasi keilmuan yang telah diwariskan oleh para ulama hadis.

Integrasi metode klasik dan digital dapat dipahami sebagai pendekatan yang tidak hanya mengandalkan aplikasi pencarian hadis, tetapi juga memastikan bahwa hasil yang diperoleh diuji secara mendalam melalui prinsip-prinsip ilmu hadis seperti kritik sanad, kritik matan, serta analisis terhadap korelasi tema dalam konteks maqāsid al-syarī'ah. Dengan kata lain, teknologi hanya menjadi alat bantu awal, sementara fondasi metodologis tetap bersumber dari disiplin keilmuan yang mapan. (Setiawan, 2024)

Misalnya, pencarian hadis dengan tema "amanah" di platform digital seperti Hadithsoft dapat menampilkan berbagai hadis dalam hitungan detik. Namun, untuk menentukan relevansi dan tingkat validitas hadis tersebut dalam kajian akademik, peneliti tetap perlu membaca kitab-kitab syarah, menelusuri derajat sanad dalam berbagai versi, dan mengkaji matannya dalam konteks sosial maupun normatif. Inilah yang membedakan studi ilmiah dari sekadar konsumsi informasi cepat.

Beberapa studi menunjukkan bahwa model integratif ini semakin diperlukan di tengah deras arus informasi keagamaan digital yang cenderung instan. Tanpa keterlibatan metodologi klasik, penggunaan teknologi justru dapat menimbulkan distorsi makna dan bias interpretatif. Oleh karena itu, para akademisi perlu menyusun kerangka kerja baru dalam studi hadis tematik digital bukan dengan meninggalkan tradisi, tapi dengan memanfaatkannya sebagai penyeimbang perkembangan teknologi.

Dengan menggabungkan dua pendekatan ini, studi hadis tematik tidak hanya menjadi lebih efektif secara teknis, tetapi juga tetap kokoh secara akademik. Seperti dipaparkan oleh Luthfi Maulana, perkembangan hadis dari masa ke masa menunjukkan dinamika yang tidak terputus, dari tradisi oral ke kodifikasi manual, hingga akhirnya hadir dalam bentuk digital yang kini diakses luas melalui berbagai perangkat modern. (Junaid Bin Junaid et al., 2024) Inilah bentuk transformasi yang tidak sekadar reaktif terhadap zaman, tetapi juga reflektif terhadap warisan keilmuan yang telah teruji selama berabad-abad.

Transformasi studi hadis tematik dari era klasik ke digital sejatinya bukanlah sekadar perubahan alat, tetapi pergeseran paradigma berpikir dalam memahami, mengakses, dan menyebarkan hadis. Masing-masing poin pembahasan sebelumnya memperlihatkan bahwa baik metode klasik maupun pendekatan digital memiliki karakteristik dan tantangannya sendiri. Tradisi klasik menawarkan kedalaman, validitas, dan adab ilmiah yang kuat. Sementara era digital membawa efisiensi, keterbukaan akses, dan kecepatan yang sebelumnya sulit dibayangkan.

Namun, dari empat dimensi pembahasan yakni ciri khas pendekatan klasik, perubahan pola akses digital, tantangan literasi ilmiah, dan upaya integrasi metodologis terlihat bahwa keduanya tidak berdiri sebagai kutub yang saling bertentangan, melainkan sebagai dua poros yang bisa saling melengkapi. Ketika metode klasik hanya mengandalkan hafalan dan takhrij manual, ia memiliki keterbatasan dalam hal jangkauan akses; sedangkan ketika teknologi hanya digunakan untuk sekadar pencarian cepat tanpa disertai kritik sanad dan matan, maka ia mudah tergelincir pada simplifikasi.

Apa yang dibutuhkan hari ini bukanlah pertentangan antara warisan dan kemajuan, melainkan kerja sama yang terukur. Studi hadis tematik di era digital perlu diarahkan pada pemanfaatan teknologi yang tetap menghormati prinsip-prinsip *ulum al-hadits*. Di sinilah pentingnya mengembangkan model kajian integratif, yang bukan hanya mampu merespons zaman, tetapi juga mampu mempertahankan kekuatan tradisi keilmuan Islam. Sebab studi hadis bukan hanya bicara soal data, tetapi juga soal adab dalam memperlakukan sumber-sumber wahyu.

Melalui kerangka integratif tersebut, diharapkan studi hadis tematik tidak kehilangan arah di tengah gempuran informasi digital. Ia tetap mampu menjawab kebutuhan keilmuan modern, tetapi tetap berpijak pada akar yang kokoh. Di tengah perubahan zaman yang cepat dan kompleks, pendekatan ini menjadi jalan tengah yang bijak: memanfaatkan kemudahan, tanpa mengorbankan kedalaman.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini berangkat dari kegelisahan metodologis terhadap kecenderungan studi hadis tematik yang semakin dipermudah oleh teknologi digital, namun kerap mengabaikan prinsip-prinsip ilmiah yang telah diwariskan oleh para ulama klasik. Transformasi ini menuntut adanya peninjauan ulang terhadap bagaimana pendekatan tematik dijalankan di masa kini, terutama dalam menyikapi dominasi aplikasi, database daring, dan alat bantu berbasis mesin pencari dalam proses telaah hadis. Dari hasil pembahasan, tampak bahwa

pendekatan klasik menawarkan pondasi validitas yang kuat melalui kritik sanad, ketelitian terhadap matan, serta pembacaan kontekstual yang mendalam. Di sisi lain, pendekatan digital menghadirkan efisiensi luar biasa dalam akses dan pengelompokan hadis berdasarkan kata kunci. Namun, ketika keduanya berdiri sendiri, masing-masing memiliki keterbatasan yang signifikan: metode klasik terbentur pada aspek teknis, sedangkan pendekatan digital rawan disalahgunakan tanpa kerangka validasi yang tepat. Oleh karena itu, jalan tengah yang relevan untuk dikembangkan adalah pendekatan integratif, yaitu dengan memadukan kekuatan tradisi klasik dan kecanggihan teknologi digital secara proporsional. Studi hadis tematik tidak cukup hanya cepat ditemukan atau dibagikan, melainkan juga harus diuji dari segi keilmuan dan diletakkan dalam struktur pemahaman Islam yang utuh. Transformasi digital harus diarahkan untuk memperkuat, bukan menggeser atau melemahkan otoritas metodologis yang telah dibangun ulama selama berabad-abad. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa masa depan studi hadis tematik tidak terletak pada dikotomi klasik versus digital, melainkan pada kesadaran ilmiah untuk menyatukan keduanya dalam sebuah sistem yang bertanggung jawab. Inilah tantangan sekaligus peluang yang perlu dijawab oleh generasi peneliti hadis di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulrahman, M. A. (2024). The future of hadith studies in the digital age: Opportunities and challenges. *Journal of Ecohumanism*, 3(8), 2792–2800. <https://doi.org/10.62754/joe.v3i8.4927>
- Ahmadi, I. (2025). *Strategi transformasi digital studi hadis bagi mahasiswa ilmu hadis di era disrupsi* (pp. 1–12).
- Al-Baghdadi, I. A.-H. A. B. A. B. A. B. T. (n.d.). *Al-Kifayah fi Ilmi Ar-Riwayah*. Ensiklopedia Ottoman.
- Asmarita, D. (2023). Questioning the validity of hadith in the digital era. *Bulan Januari–Juni*, VIII, 085228438068.
- Darmawan, R. B., Supramono, & Indarto. (2025). Pengaruh tekanan sosial dan budaya organisasi terhadap budgetary slack dengan religiusitas sebagai pemoderasi. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 7(6), 2131–. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v7i6.7904>
- Elviana, D., & Lubis, Y. W. (2023). Nilai-nilai keislaman dalam kesenian masyarakat Kasepuhan Sinar Resmi. *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2). <https://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tazkiya/article/view/3069>
- Hamid, A. (2024). Peran website dalam penyebaran hadis di era digital. *Jurnal Ilmu Hadis*, 2(2), 155–184.

- Hasanah, U., & Hifni, A. (2024). Digitalization and the challenges of hadith dissemination in the modern era. *Takwil: Journal of Quran and Hadith Studies*, 3(1), 55–69. <https://doi.org/10.32939/twl.v3i1.3467>
- Ira, M. (2019). Studi hadis tematik. *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis*, 1(2), 189–206. <https://doi.org/10.32505/al-bukhari.v1i2.961>
- Izmil Nauval Abd. Khabiir, M. A. R. (2025). Transformasi hadis ke media digital. *Jurnal Syaikh Mudo Madlawan (JSMM): Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2(1), 1–23.
- Junaid Bin Junaid, H., Nasruddin A, M., & Ismail, M. (2024). Historitas perkembangan hadits. *Jurnal Sejarah dan Kebudayaan*, 2, 147–158. <https://doi.org/10.35905/carita.v2i2.7135>
- Lubis, Y. W. (2023). Pembentukan karakter unggul: Analisis optimalisasi pendidikan melalui Organisasi Siswa Intra Madrasah (OSIM) di MAN 2 Deli Serdang. *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 2(1), 274–282. <https://doi.org/10.51903/bersatu.v2i1.554>
- Lubis, Y., & Ritonga, A. (2023). Mobilization school program: Implementation of Islamic religious education teacher preparation in elementary schools. *Jurnal At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1). <https://doi.org/10.37758/jat.v6i1.632>
- Maulana, L. (2016). Periodisasi perkembangan studi hadits (Dari tradisi lisan/tulisan hingga berbasis digital). *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 17(1), 111. <https://doi.org/10.14421/esensia.v17i1.1282>
- Najiyah, N. L. N. N., & Putriani, R. (2024). Transformation of hadith study in the digital era: An effectiveness of hadith applications and websites. *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis*, 6(1), 27–42. <https://doi.org/10.15548/mashdar.v6i1.7882>
- Natasya Prawesti, & Kuswanto, R. (2025). Pengaruh literasi keuangan, pendapatan, ekspektasi return, dan fluktuasi harga emas terhadap minat berinvestasi emas di kalangan Gen Z: Studi kasus pada kota Jakarta Barat. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 7(6), 2269–. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v7i6.8064>
- Ritonga, A. A., Lubis, Y. W., Masitha, S., & Harahap, C. P. (2022). Program sekolah penggerak sebagai inovasi meningkatkan kualitas pendidikan di SD Negeri 104267 Pegajahan. *Jurnal Pendidikan*, 31(2), 195–206. <https://doi.org/10.32585/jp.v31i2.2637>
- Ritonga, M. J., & Khoirudin, M. A. (n.d.). *Akad dalam transaksi keuangan syariah*.
- Ritonga, M. J., Khoirudin, & Albahi, M. (2025). Akad dalam transaksi keuangan syariah. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 7(6), 2282–. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v7i6.8065>
- Rosyad, S., & Alif, M. (2023). Hadis di era digital: Tantangan dan peluang penggunaan teknologi dalam studi hadis. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama*, 24(2), 185–197. <https://doi.org/10.19109/jia.v24i2.18979>

Salman, A. M. bin. (2024). Merekonstruksi wacana hadits di era digital: Dari teks ke wacana. *Jurnal Hadis Digital*, 7, 426–436.

Sari, E. (2022). Langkah-langkah studi hadis tematik. *Jurnal Al-Dirayah*, 9(1).

Setiawan, R. A. (2024). Resepsi hadis pada platform media sosial: Studi kritis tentang penyebaran dan interpretasi hadis di era digital. *Musnad: Jurnal Ilmu Hadis*, 2(1).